

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi merupakan seorang individu yang berusia 0 – 12 bulan dan berada pada masa tumbuh kembang (Damanik & Sitorus, 2020). Seorang bayi biasanya sangat rentan terkena suatu penyakit atau infeksi bakteri dan virus karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum terbentuk dengan sempurna sehingga memudahkan berbagai macam virus dan bakteri menyerang serta berkembang biak dalam tubuh dan menimbulkan suatu penyakit, salah satu penyakit yang sering menyerang bayi, balita dan anak yaitu penyakit gastroenteritis atau yang biasa kita sebut dengan diare (Nurmala, 2019).

Gastroenteritis (GEA) atau biasa yang disebut dengan diare merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi *rotavirus* dimana penderita mengalami ketidaknyamanan pada perut dan peningkatan frekuensi dalam buang air besar (BAB) tanpa atau disertai dengan adanya muntah dan demam. Pada umumnya, frekuensi buang air besar (BAB) normal pada bayi yaitu 1 - 3x dalam sehari dengan konsistensi sedikit lunak, namun pada bayi yang mengalami diare, frekuensi buang air besar (BAB) akan lebih dari 3x dalam sehari dengan konsistensi cair (Sattar & Singh, 2022 dalam Afriyani, 2023).

Secara global, gastroenteritis dapat menyerang sekitar 3 – 5 miliar anak di dunia setiap tahunnya, World Health Organization (2020), mengungkapkan bahwa sekitar 7% angka kematian anak-anak di dunia disebabkan oleh gastroenteritis. Profil kesehatan Indonesia (2021), menyampaikan bahwa gastroenteritis merupakan penyakit yang berpotensi menjadi penyumbang kematian terbanyak yaitu sekitar 14% pada *post neonatal* setelah pneumonia. Sedangkan pada balita, gastroenteritis menjadi penyumbang kematian dengan presentase 10,3% dan diikuti oleh pneumonia sebanyak 9,4% di Indonesia, Salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penyumbang penyakit gastroenteritis terbanyak yaitu Provinsi Banten dengan presentase 68,8% untuk semua umur dan 55,3% untuk balita (Afriyani, 2023).

Selain Provinsi Banten, Jawa Timur juga merupakan salah satu provinsi yang melaporkan angka kejadian gastroenteritis pada anak, bayi dan balita yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 proporsi anak, bayi dan balita yang mengalami gastroenteritis mencapai 8,4%. Sedangkan pada tahun 2020 kota Surabaya yang mana sebagai salah satu wilayah di bawah koordinasi Jawa Timur melaporkan bahwa terdapat sebanyak 13.244 jiwa anak dan balita yang mengalami penyakit gastroenteritis. Selain itu pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Juni 2022 Rumah Sakit Dr. Ramelan Surabaya juga melaporkan bahwa terdapat sekitar 75 kasus gastroenteritis yang mana kejadian tersebut didominasi oleh kalangan anak – anak, bayi dan balita (Mauliachmy, 2022).

Prevalensi kejadian gastroenteritis di RSUD Al Ihsan mencapai 4139 jiwa pada tahun 2018 - 2021, sedangkan di ruang PICU sendiri terdapat 5 anak yang mengalami gastroenteritis pada 1 bulan terakhir. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan gastroenteritis pada bayi, salah satunya yaitu dari lingkungan yang kurang bersih, selanjutnya faktor perilaku, seperti orang tua yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi-nya akan beresiko membuat bayi mengalami gastroenteritis atau diare, karena ASI banyak mengandung zat – zat yang dapat meningkatkan atau memperkuat sistem imun, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan rentan mengalami infeksi, salah satunya yaitu infeksi yang menyebabkan gastroenteritis atau diare. Lalu pemberian susu formula yang tidak cocok juga dapat mengakibatkan masalah gastroenteritis atau diare pada bayi (Afriyani, 2023).

Berbagai masalah keperawatan yang dapat dialami oleh bayi yang mengalami gastroenteritis diantaranya yaitu hipovolemia, karena terdapat pengurangan cairan pada tubuh yang berlebih. Selain itu penderita gastroenteritis akan mengalami defisit nutrisi akibat mual muntah yang dirasakan, dan yang terakhir penderita gastroenteritis juga akan mengalami gangguan integritas kulit terutama pada bayi dan balita yang masih menggunakan popok/pampers akan membuat kulit sekitar anus mengalami iritasi akibat feses serta urine yang bertumpuk atau gesekan dari pampers itu sendiri dan pada akhirnya akan mengakibatkan ruam popok pada bayi yang

mana akan membuat kulit sekitar anus menjadi kemerahan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada bayi (Afriyani, 2023).

Menurut World Health Organization, prevalensi ruam popok pada balita mencapai 25% di dunia. Penelitian di Inggris menemukan 25% dari 12.000 bayi mengalami *diaper rash*. Sedangkan menurut laporan *journal of pendiatrics* terhadap 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok, hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keadaan oklusi (keadaan kulit yang tertutup oleh popok), popok yang basah dan kotor sehingga membuat kulit menjadi terkena bakteri, kelembaban kulit yang tinggi, luka pada kulit dan terkena gesekan dari popok itu sendiri, urine dan feses yang menumpuk dan menyebabkan kulit menjadi iritasi (Permata et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 7- 35% balita yang kurang dari 3 tahun mengalami ruam popok. Pada tahun 2016, WHO (*World Health Organization*) mengeluarkan data tentang bayi yang mengalami ruam popok, dalam data tersebut didapatkan bahwa sebanyak 250.000 dari satu juta bayi mengalami ruam popok yang serius yang disebabkan karena diare, penggunaan popok yang ketat dan personal hygiene yang kurang. Angka kejadian ruam popok tersebut paling banyak dijumpai pada bayi di bawah umur satu tahun (Raachmasari, 2022).

Sedangkan di ruang PICU RSUD Al Ihsan terdapat 12 bayi yang mengalami ruam popok dalam 1 bulan terakhir, biasanya bayi dengan ruam popok akan mengalami kemerahan pada kulit di area sekitar anus dan

menjalar pada area selangkangan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ruam popok yaitu iritasi akibat bakteri dari feses dan urine, adanya gesekan antara popok dengan kulit, faktor kelembaban, kurangnya menjaga kebersihan, seperti popok yang jarang diganti atau tidak segera diganti setelah BAK atau BAB, alergi bahan popok dan infeksi mikro-organisme (terutama infeksi jamur dan bakteri).

Oleh sebab itu, melakukan perawatan pada kulit area anus agar ruam popok pada bayi dapat berkurang juga sangat penting, karena ruam popok akan mengakibatkan bayi menjadi gatal, tidak nyaman dan akan menyebabkan berbagai komplikasi seperti hipopigmentasi pada kulit, yang mana warna kulit menjadi lebih terang dari area sekitar. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ruam popok, diantaranya yaitu area yang tertutup popok harus mendapat udara yang cukup, mengoleskan krim yang mengandung zinc pada area popok, memelihara kebersihan area yang tertutup popok, mengganti diapers 1 – 3 jam sekali, memberi edukasi kepada keluarga (Rahayu, 2021).

Jika bayi atau anak terkena ruam popok, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengobati masalah ruam popok pada bayi tersebut, diantaranya adalah dengan cara mengoleskan krim dan lotion yang mengandung zinc, mengoleskan salep atau krim dengan kandungan kortikosteroid 1%, mengoleskan salep anti jamur dan bakteri, serta mengoleskan produk berbahan dasar minyak pada area anus yang mengalami

iritasi, seperti minyak zaitun dan *virgin coconut oil* (Apriyanti, 2012 dalam Astuti et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nimmah, 2021 mengenai Perbedaan Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun (Olive oil) dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap Penyembuhan Ruam Popok pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pandanwangi Malang didapatkan hasil bahwa pemberian minyak zaitun dan VCO mempunyai pengaruh terhadap penurunan derajat ruam popok. Berdasarkan rata-rata dari hasil kedua data tersebut, penurunan derajat ruam pre test ke post test masing-masing pemberian minyak zaitun sebesar 4,00 sedangkan pemberian VCO sebesar 8,50. Selisih rata - rata penurunan sebesar 4,50 menyatakan bahwa pemberian VCO lebih efektif dibandingkan dengan pemberian minyak zaitun dalam proses penyembuhan ruam. Hal ini karena dalam minyak kelapa terdapat lemak asam jenuh, sehingga gampang menembus lapisan dalam kulit, menjaga elastisitas dan elastisitas kulit (Nikmah et al., 2021).

Intervensi yang diberikan di ruang PICU RSUD Al Ihsan jika terdapat anak atau bayi yang mengalami ruam popok yaitu dengan memberikan salep yang mengandung zinc, salep tersebut diberikan kepada anak yang mengalami ruam popok dengan derajat 3 (Berat) atas resep dokter. Menurut penelitian Putri (2024) mengenai Perbandingan Efektifitas Pengobatan Ruam Popok Pada Bayi Secara Non Kimiawi Dengan Vco Di PMB Lelah Partiah Dan Secara Kimiawi Dengan Salep Zinc Oxide Di Puskesmas Majasari Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa kombinasi penggunaan VCO dan zinc

oxide memberikan pengaruh positif dalam pengobatan ruam popok pada bayi. Kedua bahan tersebut memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang kuat, membantu membersihkan kulit dari bakteri dan jamur penyebab infeksi, serta meredakan peradangan dan iritasi. Zinc oxide berfungsi sebagai lapisan pelindung yang mencegah iritasi lebih lanjut akibat kontak langsung dengan urine dan tinja, sedangkan VCO memberikan manfaat pelembap tambahan yang membantu mengurangi kekeringan kulit dan mempercepat proses penyembuhan.

Pada kondisi ruam popok, kulit bayi cenderung mengalami kekeringan akibat paparan berkepanjangan dengan urine dan tinja. Dengan mengoleskan VCO sebelum menggunakan zinc oxide, kulit bayi mendapatkan manfaat pelembap tambahan, yang membantu mengurangi iritasi dan mempercepat proses penyembuhan. Penggunaan VCO sebelum pengobatan membantu menghidrasi kulit bayi dan membentuk lapisan pelindung alami, sehingga kulit lebih siap menerima perlindungan tambahan dari salep Zinc Oxide.

Virgin Coconut Oil (VCO) adalah minyak murni dari buah kelapa yang diproses tanpa pemanasan dan pencampuran dari bahan kimia (Susanti, 2020). *Virgin Coconut Oil (VCO)* mengandung banyak senyawa aktif seperti fenol, tokoferol, sterol, pigmen, squalene dan vitamin E. Semua senyawa ini bermanfaat untuk memperbaiki sel-sel kulit yang rusak dan dapat mengurangi bekas kemerahan pada kulit serta melindungi kulit dari iritasi. Selain itu, Zat yang terkandung dalam VCO juga adalah 50% asam laurat, 7 % asam kapriat,

kedua zat tersebut merupakan *Medium Chain Fatty Acid* (Asam lemak rantai sedang MCFA) yang berfungsi untuk anti bakteri, anti virus, anti jamur dan anti protozoa. Sehingga dengan kandungan tersebut, maka VCO dapat mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. (Apriyanti, 2012 dalam Astuti et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan kepada orang tua klien, ibu By. S mengatakan bahwa dirinya mengganti popok by. S dengan frekuensi 2 – 3x dalam sehari dan hanya membersihkan area perineal bayi menggunakan air sebelum dan setelah By. S mengalami diare, sedangkan menurut Manulan, 2010 dalam penelitian Permata et al., 2020 menyebutkan bahwa sebaiknya penggantian diapers dilakukan setelah bayi BAK dan BAB atau sekitar 3-4 jam sekali, selain itu pemberian *lotion*, salep kulit atau VCO yang berbahan dasar alami dapat digunakan sebagai tindakan nonfarmakologis untuk mengurangi atau mencegah terjadinya ruam popok (Manulan, 2010 dalam Permata et al., 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis Efektivitas Pemberian *Virgin Coconut Oil* Untuk Mengatasi Ruam Popok Pada By “S” Usia 1 Bulan Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Gastroenteritis Dan Masalah Keperawatan Gangguan Integritas Kulit Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit Rsud Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) Untuk Mengatasi Ruam Popok Pada By “S” di Ruang PICU RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian *virgin coconut oil* (VCO) dalam mengatasi ruam popok pada By “S” di ruang PICU RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi derajat ruam popok sebelum diberikan *virgin coconut oil* (VCO).
- b. Mengidentifikasi derajat ruam popok setelah diberikan *virgin coconut oil* (VCO).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pemberian *virgin coconut oil* (VCO) untuk mengatasi ruam popok pada bayi.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian orang tua mengenai pentingnya mencegah dan menurunkan tingkan tingkat ruam popok yang dialami oleh bayi.

b. Manfaat Bagi Instalasi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pelayanan terhadap bayi yang memiliki masalah ruam popok agar dapat menjalankan penanganan segera dan mencegah terjadinya komplikasi.